

Pengasuhan Anak (Hadhanah) yang Terlibat Kasus Kriminal (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu)

Ahmad Zakaria

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:

¹ Ahmadzakaria5916@gmail.com

Abstrak: Ada dua persoalan dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana pengasuhan oleh orang tua sebelum masuk ke dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak), (2) Bagaimana pengasuhan anak (Hadhanah) yang ada di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana pengasuhan oleh orang tua sebelum masuk LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Bagaimana pengasuhan anak yang ada di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta dan data yang ada. dari hasil penelitian penelitian ditemukan bahwa (1) pengasuhan oleh orang tua sebelum masuk LPKA yaitu Pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. (2) Pengasuhan anak (Hadhanah) yang ada di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu. pembelajaran anak didik mendapatkan proses pembelajaran untuk dapat merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. dengan cara memberi pembinaan seperti pembinaan agama, pembinaan, lingkungan, pembinaan pembelajaran, pembinaan keterampilan, dan pembinaan keluarga.

Kata Kunci: Pengasuhan; Hadhanah; Kriminal;

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga dan dapat dikatakan bahwa baik buruknya hari depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembannya. Anak sebagai sumber daya manusia dan merupakan generasi penerus bangsa selayaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, dalam rangka pemenuhan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Berkaitan dengan pemenuhan hak mendapatkan pendidikan dan pembinaan anak, diperlukan sarana dan prasarana hukum yang mengantisipasi segala permasalahan yang timbul. Hal tersebut tidak hilang meskipun seorang anak dihadapkan dengan hukum atau yang biasa disebut dengan anak pidana.

Seiring dengan perkembangan waktu kedudukan tiap-tiap warga Negara yang diatur dalam Hukum mulai diganggu dengan telah meningkatnya angka kriminalitas yang terjadi di masyarakat. Timbulnya angka kriminalitas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, faktor

yang paling dominan adalah semakin terpuruknya nilai-nilai perekonomian yang menyebabkan angka kemiskinan semakin bertambah sehingga dapat mendorong terjadinya kejahatan. Dalam kehidupan sehari-hari ada berbagai macam kejahatan antara lain seperti perampokan, pembunuhan, perampasan, pencurian, pembunuhan yang terjadi dalam masyarakat.

Berbagai macam kejahatan yang terjadi dalam masyarakat tersebut saat ini tidak lagi dilakukan oleh orang dewasa tetapi sering terdengar bahwa telah ada tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Pada zaman sekarang ini sering dijumpai anak-anak yang berperilaku menyimpang.

Munculnya khusus kriminal dengan subjek maupun objek anak-anak memang perlu mendapatkan kajian khusus. Apa sebetulnya yang melatar belakangi dan bagaimana dinamikianya. Bila kita bicara mengenai anak tentu saja kita berbicara mengenai kondisi anak itu sendiri, orang tua dan keluarga serta lingkungan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidak tentaman anak, karena perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga, khususnya orang tua.

Masa-Masa anak sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan anak pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum.

Kenakalan anak menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan anak adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak dari anak-anak ke remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para anak cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak ini.

Peliharahan anak dalam bahasa arab disebut dengan istilah "hadhanah". Hadhanah menurut bahasa berarti "meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk atau di pangkuan", karena ibu waktu menyusukan anaknya meletakkan anak itu dipangkuannya, seakan akan ibu di saat itu melindungi dan melihara anaknya, sehingga "hadhanah" dijadikan istilah yang maksudnya: "pendidikan dan peliharaan anak sejak dari lahir sampai sanggup berdiri sendiri mengurus dirinya yang dilakukan oleh kerabat anak itu".

Para ulama fikih mendefinisikan: hadhanah yaitu melakukan pemeliharaan anak -anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar, tetapi belum mumayyiz, menyediakan sesuatu yang menyakiti dan meneruskannya, mendidik jasmani, rohani, dan akal nya, agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab.

Dalam hadhanah terkandung pengertian peliharaan jasmani dan rohani, disamping terkandung pengertian pemeliharaan jasmani dan rohani di samping terkandung pula

pengertian pendidikan terhadap anak. pendidikan mungkin terdiri dari keluarga si anak dan ia merupakan pekerjaan profesional, sedangkan hadhanah dilaksanakan dan dilakukan oleh keluarga si anak, kecuali jika anak tidak mempunyai keluarga serta ia bukan profesional: dilakukan oleh setiap ibu, serta anggota kerabat yang lain. Hadhanah merupakan hak dari hadhin, sedangkan pendidikan belum tentu merupakan hak dari pendidikan.

Sayangnya, tidak semua orang tua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orang tua justru membuat seorang anak semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orang tua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/ resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa anak dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya.

Inilah problem sosial yang menerpa beberapa anak kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan anak. Adapun penyebab masalah kenakalan anak diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orang tua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus di pertanggung-jawabkan di akhirat. Dewasa ini, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua, dalam mengasuh anak merupakan hal yang penting, dalam kehidupan seorang anak, ditambah lagi anak belajar pertama kali dari orang tua dalam berperilaku, sebab pada faktanya orang tua adalah sosialisasi utama dalam kehidupan anak. Orang tua merupakan tempat didik dan pertama bagi seorang anak, sebab dari merekalah anak-anak mendapatkan pendidikan pertama. Dengan begitu, bentuk pertama pendidikan tersebut, terdapat pada keluarganya sendiri, di mana salah satunya adalah orang tua. Anak merupakan individu yang berkembang dan membutuhkan perhatian yang khusus dari orang tua mereka sendiri tentunya. Lingkungan keluarga juga, merupakan tempat berinteraksi pertama kali bagi seorang anak. Oleh sebab itu, orangtua merupakan wadah bagi seorang anak untuk untuk membentuk perilaku anak, dengan begitu orangtua diharapkan mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan suatu yang kompleks, artinya perkembangan anak tidak terbentuk hanya melalui diri anak itu saja, tetapi lingkungan anak pun mempengaruhi terbentuknya diri anak itu sendiri. Salah satu lingkungan anak, tak lain adalah keluarga yang menjadi tempat belajar pertama seorang anak, melalui orang tua. Pada dasarnya, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua.

Jumlah anak yang terlibat kasus di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu itu terdapat 82 anak yang terjerat kasus seperti 44 kasus pencurian, 3 kasus penganiayaan, 21 kasus perlindungan anak, 2 kasus pembunuhan, 1 kasus pengelapan, 4 kasus narkoba, 1 kasus informasi dan transaksi elektronik, 3 kasus kuhp/pidana kriminal (umum) dan 3 kasus kekerasan terhadap wanita dan anak. Seperti yang kita lihat dari beberapa anak di bawah ini yang melekatkan Rehabilitas di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu.

Seorang anak tetaplah seorang anak yang membutuhkan pendidikan dan pengajaran untuk masa depannya. Pada dasarnya sistem masyarakatan diselenggarakan dalam rangka

membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang menarik, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemenuhan hak atas pendidikan dalam proses pembinaan terhadap narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bengkulu. Dari latar belakang tersebut, maka timbul alasan dan motivasi penyusun untuk meneliti mengenai judul “PENGASUHAN ANAK (HADHANAH) YANG TERLIBAT KASUS KRIMINAL” (Studi Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yaitu pengumpulan data secara langsung dilapangan untuk mendukung studi lapangan peneliti. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis deskriptif yakni terlibat langsung dengan kehidupan informan. Sebagai pendukung dalam penyusunan skripsi, uraian tersebut maka peneliti akan melakukan observasi langsung mengenai Pengasuhan Anak (Hadhanah) yang Telibat Kasus Kriminal di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan Oleh Orang Tua Sebelum Masuk LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak)

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. seorang anak yang masih di bawah umur mempunyai keinginan atau kesukaaan untuk melakukan tindak pidana pencurian, maka yang perlu diketahui dan dianalisa adalah faktor penyebabnya. Untuk mengetahui penyebab anak di bawah umur melakukan tindak pidana pencurian, maka perlu memperhatikan beberapa kecenderungan atau faktor yang saling berkaitan yaitu faktor pergaulan, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan dan faktor adanya kesempatan.

1. Faktor Pergaulan

Lingkungan pergaulan anak turut mempengaruhi perkembangan jiwa serta kepribadian, karena sudah menjadi naluri ,manusia untuk berkumpul, bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Dengan adanya pergaulan menimbulkan pengaruh baik-buruk bagi anak. Kebiasaan anak –anak jahat adalah pandai membujuk temannya, sehingga akan turut serta melakukan apa yang direncanakan.

Sebuah pergaulan pastilah sangat mempengaruhi, kondisi mental anak yang mana anak masih sangat emosional dan mudah untuk terpancing, jika teman pergaulan kita baik maka kita juga akan baik, namun bila anak ada dalam lingkungan pergaulan yang nakal misalnya memakai Narkoba, perjudian maka pencurian juga bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan, jika anak sedang memakai Narkoba maka anak sangat mudah bertindak tanpa berfikir dengan panjang. Penyidik Polres Bengkulu menyebutkan bahwa pada umumnya anak yang melakukan kejahatan tidak sendirian sering kali mereka berkelompok dan banyak anak yang ikut-ikutan. Maka alasan ini telah disebutkan oleh salah satu anak yang hendak terlibat dalam aksi pencurian, diketahui bahwa awalnya ia ikut dengan ajakan temanya.

Hal ini dapat dilihat dari orang tua anak narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus anak) kelas II Bengkulu yang bernama ibu opet naini berikut ini:

Kemungkinan anak saya melakukan pencurian di karenakan pergaulanya yang sangat bebas terhadap teman temanya, bukan saya tidak menegur anak saya tetapi komunikasi kami terhadap anak saya kurang baik sehingga kebutuh kebutuhannya kurang saya tau atau kurang saya memberikan apa yang dia mau.

2. Faktor Lingkungan

Seorang anak menjadi jahat tidaklah secara mekanis tetapi lingkunganlah yang memberi pelajaran. Lingkungan cukup berpengaruh dalam memberikan arah yaitu media massa, majalah, surat kabar, televisi, radio, internet dan lain – lain. Pada dasarnya media masa memegang peranan yang positif dalam meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat, karena dengan alat – alat tersebut segala peristiwa didalam dan diluar negeri dapat diketahui. Apalagi dengan adanya internet atau warnet yang bertebaran dimana – mana, menyebabkan anak dengan mudah menerima pengaruh buruk, yang tidak sesuai dengan tingkat usia, mental dan kepribadiannya. Hal ini disebabkan tingkat penerimaan anak dengan orang dewasa tidak sama, anak – anak hanya meniru apa saja yang bagus menurutnya, misalnya , silat, tinju, sadisme, bahkan pornografi. Dengan demikian kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi atau mendorong anak untuk bertingkah laku atau melakukan kejahatan. Seseorang yang hidup dalam keadaan serba kekurangan sedangkan kebutuhan hidupnya harus selalu dipenuhi, maka banyak yang mengambil jalan pintas dengan cara melanggar hukum, meskipun perbuatan itu dilakukan secara terpaksa, hanya untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Dalam upaya menanggulangi tindakan pidana yang dilakukan oleh anak perlu dilakukan tindakan yang komprehensif dan menyeluruh, dan hal yang penting dilakukan adalah dengan mencari akar permasalahan yang lebih substansial dalam usah untuk mencari sebab-sebab kejahatan dan tidak akan mungkin hanya satu faktor saja yang dapat menerangkan sebab tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Hal ini dapat dilihat dari zaki al hasabi anak narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu berikut ini:

Kondisi saya sebelum masuk ke dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) kelas II Bengkulu mungkin saya terpengaruh dengan lingkungan saya yang memicu saya melakukan pencurian dan pergaulan saya yang sangat terbilang terlalu bebas, di situ la saya memulai mengikuti apa yang orang lakukan seperti pencurian. Jadi kenapa saya bisa melakukan pencurian, disitula disebabkan oleh faktor pergulan atau faktor lingkungan saya yang kurang baik.

3. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan faktor dominan dan suatu alasan yang paling kuat untuk seorang yang melakukan kejahatan pidana, seperti latar belakang ekonomi keluarga yang lemah. Melalui wawancara sorang kasi pembinaan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus anak) kelas II Bengkulu disebutkan bahwa dalam beberapa kasus pencurian oleh anak diketahui pada umumnya keluarga anak pelaku pencurian adalah seorang petani yang mana mereka tidak memiliki pekerjaan tetap dan pendapatannya yang sangat sedikit, sehingga kebutuhan anak-anaknya tidak bisa dipenuhi dengan baik. Kita ketahui bahwa pada umumnya anak yang melakukan tindak pidana pencurian orang tua atau keluarga pelaku hanyalah seorang petani yang mana mereka tidak memiliki penghasilan yang banyak untuk dapat memenuhi kubuthan mereka sehari-hari. sehingga jika kebutuhan dalam keluarga tidak tercukupi anak akan melakukan kejahatan yang dapat memenuhi kubuthan hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari Preno Saputra anak narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu berikut ini:

Saya melakukan pencurian di sebabkan oleh tidak punya duit kebutuhan kebutuhan saya tidak terpenuhi oleh orang tua saya dan di situ la saya melakukan pencurian agar bias memenuhi kebutuhan saya, jadi faktor saya atau kondisi saya sebelum melakukan pencurian di sebabkan oleh (faktor ekonomi)

4. Faktor Keluarga

Faktor keluarga. Peranan keluarga sebagai faktor dalam sebab akibat dari tindakan kriminal anak tidak dapat disangkal lagi. Faktor "Broken Home" merupakan hak yang sangat sering dijadikan sebagai suatu acuan untuk menghubungkan sesuatu yang buruk yang diperkirakan akan menghasilkan sesuatu yang buruk pula. Menurut beberapa ahli hukum beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan pidana yaitu menurut W.A Bonger yang mengutip pendapat Voltraire dalam bukunya "Prix de la justice et de l'hummanite", yaitu pencurian dan lainlain kejahatan adalah kejahatan orang miskin, Rousseau menyatakan bahwa kesengsaraan merupakan ibu dari kejahatan besar.

Hal ini dapat dilihat dari orang tua narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu yang bernama ibu pita berikut ini:

Iya orang tua sangat penting bagi anak, tetapi anak saya sudah kelewatan bagi saya sehingga dia lupa akan keluarga di sebabkan oleh lingkungannya. Sehingga apa yang saya katakana tidak lagi di dengar oleh anak saya. Sebenarnya saya sangat kecewa tetapi semua sudah terjadi.

5. Faktor Pendidikan

Semua manusia sejak lahir akan dipengaruhi bermacam-macam hal. Kebanyakan diantara manusia akan meniru sikap, nilai-nilai kebiasaan orang tua dan orang lain yang dijumpai dalam kehidupannya mulai dari anak-anak sampai dewasa. Manusia sangat dipengaruhi bahkan boleh dikatakan dibentuk oleh masyarakat sekitarnya dan faktor faktor yang seperti halnya penemuan baru, proses pertumbuhan teknik baru dan ide baru, proses dalam membentuk saling mempengaruhi antar manusia dan lingkungannya dan ini akan berlangsung terus menerus. Seseorang yang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan tersebut akan mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem atau masalah yang terjadi serta dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan citacitanya, akan memiliki jiwa yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari kasi pembinaan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu berikut ini:

Pendidikan itu sangat penting untuk anak, pendidikan juga bisa meningkatkan tingkah laku anak tersebut sudah terdidik atau tidak, anak yang melakukan pendidikan saja terkadang masih ada yang melakukan hal yang tidak wajar bagaimana yang tidak memiliki pendidikan sama sekali.

6. Faktor Adanya Kesempatan

Pada dasarnya seseorang anak awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan pencurian namun seiring dengan adanya peluang dan kesempatan maka niat itupun akan muncul untuk mencuri padahal sebelumnya anak tidak ingin untuk mencuri. Seperti yang telah disampaikan oleh anak pelaku tindak pidana pencurian, ia awalnya hanya duduk-duduk berkumpul bersama temanya di suatu tempat setelah itu mereka melihat dan mengetahui ada sebuah grosir, dimana grosir terset pemiliknya sedang pergi dan tidak ada, pada awalnya ia tidak sama sekali memiliki niat untuk mencuri tetapi dengan mengetahui bahwa pemilik grosir sedang pergi maka anak tersebut tiba-tiba berkeinginan kuat untuk pergi mencuri didalam grosir tersebut. Setelah mendengar penjelasan dari anak itu maka kita ketahui sebenarnya anak sama sekali tidak memiliki niat untuk mencuri oleh karena adanya kesempatan yaitu ketika grosir tersebut kosong.

Namun tidak semua orang apalagi para remaja yang mempunyai kejiwaan yang demikian. Rasa ketidakpuasan dengan kehidupan merupakan ciri khas pada setiap manusia. Dalam pergaulan sehari-hari sebagai makhluk sosial, maka baik penjahat maupun anak delinkuen itu hidup di tengah-tengah masyarakat bersama-sama dengan suatu kelompok tertentu. Kalau seseorang yang normal mungkin tidak mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya. Namun tidak demikian kalau seseorang itu dalam kondisi atau keadaan tidak normal, ia akan mengalami kesulitan menyesuaikan dirinya dengan kelompok yang lebih besar. Dengan demikian kelompok dimana seseorang hidup dan melangsungkan kegiatannya dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Apalagi jika seseorang itu masih termasuk dalam kelompok anak yang masih labil kepribadiannya dan masih dalam tahap pencarian jati dirinya. Mereka inilah yang dengan mudah dapat dipengaruhi ataupun diprovokasi oleh hal-hal negatif yang menjerus pada pelanggaran, baik pelanggaran norma hukum maupun pelanggaran norma yang lain. Hal ini dapat dilihat dari yoga ade putra anak narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu berikut ini:

“Saya melakukan pencurian di karnakan saya melihat peluang yang sangat mudah untuk saya ambil, sehingga saya tepicu untuk melakukan pencurian tersebut”.

Pengasuhan Anak (Hadhanah) Yang Ada Di Dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak)

Pengasuhan bagi anak didik LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu di susun berdasarkan hasil kategorisasi yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan katagori model pembinaan yaitu:

1. Pembinaan Agama

Agama anak didik mendapatkan peningkatan kemampuan dan pengetahuan terkait agama, Proses pembelajaran melalui agama: anak didik mendapatkan proses pembelajaran untuk dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik menggunakan pembinaan agama. Model pembelajaran melalui agama dapat di implementasikan oleh anak LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu dengan cara:

1. Mengikuti kegiatan beribadah bersama-sama, seperti sholat berjama'ah lima waktu
2. Mempelajari Al-Quran,
3. Mendapatkan kajian dan diskusi keagamaan.

2. Pembinaan Lingkungan

Lingkungan anak didik dibantu beradaptasi dengan lingkungan yang dapat memunculkan rasa aman dan tidak menghilangkan rasa kebebasan, lingkungan dapat menjadi keluarga: lingkungan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) membantu anak didik menjadi keluarga sementara yang dapat memberikan rasa aman dan tidak menghilangkan rasa kebebasan dengan menyentuh ranah kebutuhan emosional

Model lingkungan menjadi keluarga, akan menuntut orang-orang yang berada dalam lingkungan LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu seperti wali asuh, petugas lapas dan anak didik berperan sebagai keluarga yang dapat menyentuh ranah kebutuhan emosional sehingga anak didik merasa aman. Hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi anak didik LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu, Kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengkontruksikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain: penerimaan, pertumbuhan diri, tujuan hidup (purposive with life), penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan

orang lain. Aspek-aspek yang dibutuhkan anak didik untuk dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya terdapat empat aspek, yaitu:

1. Atensi, lingkungan dapat memberikan perhatian kepada kesejahteraan fisik dan psikologis anak didik,
2. Edukasi, lingkungan dapat memberikan social skill terhadap anak didik dengan cara sharing,
3. Ramah, perlakuan yang diharapkan adalah sikap ramah seperti menjalin komunikasi dengan keluarga,
4. Dukungan, pemberian dukungan kepada anak didik untuk dapat menjalani proses selama berada di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu dan memberikan dukungan psikologis.

3. Pembinaan Pembelajaran

pembelajaran anak didik mendapatkan proses pembelajaran untuk dapat merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan orang tua anak narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu yang bernama ibu susila wati berikut ini:

saya mendukung pembelajaran anak saya di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu ini sampai iya keluar, saya akan selalu menjenguk anak saya selama 1 minggu sekali, kenapa saya mendukung anak saya di dalam ini semoga dengan terjadinya kasus ini menjadi faktor jerah terhadap anak saya.

4. Pembinaan Keterampilan

Didalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu juga mengajarkan keterampilan keterampilan seperti keterampilan pemeliharaan ac dan keterampilan pangkas rambut. Supaya anak di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu keluar nanti bisa mempunyai keterampilan yang bisa dia bawah dan dia kembangkan hingga tidak mengulangi kesalahan kesalahan yang sama. Lingkungan keluarga merupakan basis awal kehidupan bagi setiap anak, dan menjadi tempat pertama yang utama bagi anak untuk memperoleh hak mempertahankan kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh kembang secara wajar, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk ikut berpartisipasi membangun masa depannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan orang tua anak narapidana pencurian di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu yang bernama ibu ledi mataria berikut ini:

Saya sangat mendukung dengan adanya kegiatan kegiatan yang ada di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu ini supaya setelah anak saya keluar dari sini iya memiliki bakat keterampilan yang iya pelajari selama di dalam ini.

5. Pembinaan Keluarga

Keluarga anak didik mendapatkan keluarga sementara yang dapat menyentuh ranah kebutuhan emosional. Dalam hal ini LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu sudah menyediakan layanan kunjungan keluarga jadi kunjungan keluarga ini ada beberapa tipe yaitu:

a. Layanan bertemu langsung

Layanan bertemu langsung yaitu bertemu secara langsung dengan anak di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu, orang tua atau saudara biasa berbicara dengan anak didik lepas di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu dengan syarat sudah melakukan vaksin ke 3 atau (booster)

b. Antar Muka (Purnama Merindu)

Antar muka di sebut dengan purnama merindu yang artinya penemuan mama melepas rindu itu pertemuan hanya bisa melihat anak tersebut melewati kaca dan berbicara menggunakan telpon. Pertemuan ini biasanya keluarga atau orang tua belum melakukan vaksin ke 3 yaitu booster.

c. Vc (Video Call)

Vc (video call) biasanya di gunakan untuk keluarga yang jauh, yang sulit menjenguk anak di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu.

d. Kiriman Barang Atau Makanan

Kiriman itu hanya di kirimkan saja atas nama anak yang tertuju di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu. Makanan atau barang tersebut di kasihkan dengan petugas LPKA supaya petugas mengecek dan menyerahkan barang atau makanan yang orang tua berikan atau keluarga.

Jadi pihak LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu tidak membatasi antara anak dengan orang tua supaya komunikasi selalu dijaga supaya bisa melepas rindu dengan keluarganya. Kenapa di sediakan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu supaya orang tua bisa memeberi mental yang baik buat anak, Psikologis yang bagus dan tidak kecil hati karena mereka di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu ini selalu dibina jadi untuk komunikasi sangat penting buat anak-anak di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu ini.

Untuk batasan pertemuan anak terhadap orang tua itu maksimal 2 kali dalam seminggu kenapa di batasi karena menjaga kesehatan mental anak. Untuk lama menjenguk itu 30 menit saja, untuk jam penjengukan tiap hari senin sampai kamis itu dari jam 09:00 s/d 12:00 wib dan untuk penjengukan di hari jumat sampai minggu itu jam 09:00 s/d 11:00 wib.

Pengunjung boleh membawa makanan, pakaian dan keperluan obat obatan yng di perlukan anak di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu dengan syarat barang yang di kasih terhadap anak melalui pemeriksian terlebih dahulu oleh penjaga LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu. pengunjung tidak boleh membawa makanan yang berupa jengkol, peteh, duren dan juga pengunjung juga tidak boleh membawa senjata api, benda tajam, narkoba, alat komunikasi, elektronik, barang logam/besi, kaca, topi, jaket, kacamata hitam, benda yang mudah terbakar, bahan dan zat yang berbahaya lainnya.

Hal ini yang menjadi dasar dalam penentuan model pengasuhan yang tepat bagi anak didik LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu, karena sejatinya anak-anak tersebut tetaplah generasi penerus bangsa yang berhak mendapatkan pengasuhan orangtua. Bagi anak berhadapan dengan hukum, adanya penghargaan dan dukungan yang diberikan keluarga menjadi sumber kekuatan yang dapat mengurangi situasi tidak nyaman ketika anak harus menjalani pembinaan di lingkungan baru, yang menyebabkan dirinya harus berpisah dari orang tua/keluarga dan teman-temannya. Kepedulian keluarga dapat memberikan suasana emosi positif sekaligus mengurangi beban psikologis yang dirasakan anak dalam menjalani proses pembinaan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas II Bengkulu. Pertanyaan pertanyaan diatas juga di benarkan oleh kasi pembinaan di LPKA (Lembaga pembinaan khusus anak) kelas II Bengkulu yaitu bapak Ardiansyah berikut ini.

Dengan adanya pertemuan orang tua terhadap anak supaya mental anak di dalam LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus anak) kelas II Bengkulu ini menjadi baik dan tidak ada batasan batas orang tua terhadap anak. Besar harapan saya supaya anak setelah keluar dari sini tidak menulangnya lagi.

Jadi antara anak dan orang tua yang menunjukkan adanya dukungan cinta dan kasih yang didasari oleh rasa kepercayaan dan cinta tanpa syarat dan hal ini yang menjadikan dasar penghargaan positif bagi anak. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang signifikan bahwa agama memiliki dampak positif terhadap kesehatan psikologis seseorang. Proses pengasuhan berbasis agama dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, namun pengasuhan tidak dapat berjalan sendiri, karena yang terpenting harus mempertimbangkan proses asah dan asih. Pengasuhan merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak, keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak sangat menentukan masa depan anak. Kerapuhan keluarga menjadi faktor yang dominan terhadap kompleksitas permasalahan anak. Anak berada di jalanan, anak dieksploitasi, anak ditelantarkan, anak diperdagangkan, anak terlibat pornografi dan anak berhadapan dengan hukum terjadi karena rapuhnya pondasi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tinjauan “pengasuhan anak (Hadhanah) yang terlibat kasus kriminal (studi di Lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bengkulu)” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengasuhan oleh Orang Tua sebelum masuk LPKA yaitu Pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat seorang anak yang masih di bawah umur mempunyai keinginan atau kesukaan untuk melakukan tindak pidana pencurian, maka yang perlu diketahui dan dianalisa adalah faktor penyebabnya. Untuk mengetahui penyebab anak di bawah umur melakukan tindak pidana pencurian, maka perlu memperhatikan beberapa kecenderungan atau faktor yang saling berkaitan yaitu faktor pergaulan, faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan dan faktor adanya kesempatan.
2. Pengasuhan anak (hadhanah) yang ada di dalam LPKA Kelas II Bengkulu pembelajaran anak didik mendapatkan proses pembelajaran untuk dapat merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan cara memberi pembinaan seperti pembinaan agama, pembinaan lingkungan, pembinaan pembelajaran, pembinaan keterampilan, dan pembinaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana Ana, “Dukungan Keluarga Terhadap Anak Berhadapan Hukum (ABH) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bengkulu,” Bengkulu: Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2019.
- Ervika, Eka. “Kelekatan (Attachment) Pada Anak,” Jurnal Fakultas Kedokteran: Universitas Sumatera Utara, (2005).
- Fahimah, Iim. “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam,” Jurnal Hawa, (2019).
- Hakim, Abdul., Tan Kamelo, “Peranan Polri Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Pencurian Oleh Anak (Sudi Di Wilayah Hukum Kepolisian Resort Kota Medan),” Jurnal Mercatoria Desember, Vol. 6 No. 2 (2013).
- Hanad, Nurikram., Khaliesta Khairunnisa. Kriminalitas, Fakultas Psikologi: Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

- Indra, Hamzah, "Menelah Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif" Artikel Institute Agama Islam Negeri Parepare.
- Khodijah, Nyanyu. 2014. Psikologi Pendidikan. (Jakarta: Raja Grafindo Persanda).
- Lumbantoruan, Romayana Sari., Tri Raharjo Santoso. "Pola Asuh Orang Tua Dan Konsep Diri Anak Didik LPKA Bandung." Jurnal Pekerja Sosial, Vol.2 No : 1 (2019).
- Maghfiroh, Vevi Alifi. "Di Skursus Radhaah Dan Hadhanah Berspektif Gender," Jurnal Equalita, Vol.2 Issue 2 (2020).
- Matulesy, Andika. "Pola Asuh Anak Dan Agresifitas Pada Remaja," (September 2019).
- Muhajir, Achmad. " Hadhanah Dalam Islam (Hak Pengasuhan Anak Dalam Sekor Pendidikan Rumah)," Jurnal SAP Vol.2 No.2 (2017).
- Rahman Ghazaly Abdul, Fiqh Munakahat. Jl.Tambora Raya No.23 Rawamangun – Jakarta (2020).
- Rosyda, Farrah Syamala, "Implementasi Pemenuhan Hak Pendidikan Untuk Anak Pidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo." Jurnal Hukum, Vol. 2 No. (2020).
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," jurnal Edukasi Nonformal. Vol 5 Nomor 4 (2020)
- Sari Eliza Maya, Bahri Syaiful., Nurdin Said. "Dukungan Orang Tua Terhadap Pembinaan Remaja Di Lapas (Suatu Penelitian Di LPKA Kelas II Banda Aceh)." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konsling, Vol 4 Nomor 3 (2019).
- Saviq, Sayyid, " Fikih Sunnah." Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara. 2004.
- Tampubolon, Jerni Br., Rizanizaril.2021." Penerapan Pidana Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Pencurian." Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.5(3) (2021).
- Unayah, Nunung., Sabarisman Muslim. Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. Jl,Dewi Sartika No.200. Cawang III ; Jakarta Timur. 2015.